



Manajemen Konflik Terhadap Emosional dan Implikasinya: Studi Eksegesis Berdasarkan Mazmur 37:8

Aska Aprilano Pattinaja
STTII Ambon, Indonesia
Email: apattinaja@gmail.com

Alnodus Jamsenjoes Indirwan Ziliwu
STTII Yogyakarta, Indonesia
Email: alnodusziliwu@gmail.com

Eliester Kulka
STTII Yogyakarta, Indonesia
Email: kulkaelister@gmail.com

Meyut Soll
STTII Yogyakarta, Indonesia
Email: meyutsoll@gmail.com

Article history:

Submit: April30, 2024

Revised: May17, 2024

Accepted: May28, 2024

Published: June03, 2024

Keywords: Conflict
Management; Anger;
Solution; Resolution

Kata kunci: Manajemen
Konflik; Marah; Solusi;
Resolusi

Abstract

One of the causes of conflict is the inability to control anger in conflict situations. Psalm 37:8 is a very appropriate part of God's Word to provide practical conflict management solutions for believers to avoid becoming angry. Special and comprehensive research on this conflict management context specific to Psalm 37:8 is still very rare. Given the importance of conflict management in the lives of believers, this article was written using a qualitative descriptive method with a hermeneutic sub-genre approach to find the principles of truth regarding conflict management and its implications. This article finds in Psalm 37:8 three main principles that become practical solutions for conflict management, namely: first, try not to get angry; second, do not get frustrated; third, do not be influenced by reality. These three principles are crucial and have profound implications for believers' responses and choices in dealing with anger. The results of this study are very useful for counselors, teachers, motivators, leaders, pastors, and any believer who wants to find a solution to any conflict.

Abstrak

Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah ketidakmampuan untuk menahan amarah dalam situasi konflik. Mazmur 37:8 merupakan bagian Firman Tuhan yang sangat tepat untuk memberikan solusi praktis manajemen konflik bagi orang percaya untuk tidak menjadi marah. Penelitian khusus dan komprehensif tentang konteks manajemen konflik ini khusus terhadap mazmur 37:8 masih sangat jarang untuk dilakukan. Melihat pentingnya manajemen konflik dalam kehidupan orang percaya, maka artikel ini ditulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sub-genre hermeneutik untuk menemukan prinsip-prinsip kebenaran dalam hubungan dengan manajemen konflik dan implikasinya. Artikel ini menemukan ada tiga prinsip utama yang menjadi solusi praktis manajemen konflik, dalam Mazmur 37:8 yakni: *pertama*, berusaha agar jangan marah; *kedua*, jangan

frustrasi; *ketiga*, jangan terpengaruh dengan kenyataan. Ketiga prinsip ini adalah kunci penting, dan sangat berimplikasi terhadap respon dan keputusan orang percaya dalam menghadapi kemarahan. Hasil penelitian ini sangat berguna bagi rujukan para konselor, pengajar, motivator, pemimpin, hamba Tuhan, dan setiap orang percaya yang ingin menemukan resolusi dalam setiap konflik.

Pendahuluan

Salah satu penyebab utama dari konflik adalah gangguan mental dan emosional; marah dengan berlebihan sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Mazmur 37:8 merupakan bagian yang termasuk dalam kelompok mazmur-mazmur hikmat yang ditulis untuk menasihati orang percaya agar menguasai diri dan tidak larut dalam emosional.¹ Dampak signifikan dari gangguan mental dan emosional adalah penyebab utama dari berbagai masalah keluarga dan isu-isu sosial. Menurut Wardoyo, berdasarkan data survei Riskesdas tahun 2013, 2018, dan 2022 menunjukkan *trend* yang mengkhawatirkan dari peningkatan angka gangguan mental dan emosional di Indonesia. Dari 6,1% di tahun 2013, meningkat menjadi 9,8% di tahun 2018, dan terus meningkat menjadi 12,8% di tahun 2022. Hal ini mengindikasikan adanya sebagian besar populasi yang terkena dampak dari gangguan tersebut, dengan sekitar 7 per seribu orang mengalami gangguan mental dan emosional. Pernyataan Wardoyo menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan strategi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan kesehatan mental dan penyalahgunaan zat di Indonesia. Upaya-upaya ini harus mencakup langkah-langkah pencegahan, intervensi, dan pengobatan untuk mendukung individu dan keluarga yang terkena dampak gangguan mental dan emosional, serta inisiatif untuk memerangi penyalahgunaan narkoba dan mempromosikan kesehatan mental di masyarakat.²

Badan Peradilan Agama mencatat, bahwa kasus perceraian yang diproses meningkat 54% dibandingkan tahun 2020, di mana pada 2021, yaitu dari 291.677 kasus menjadi 447.743 kasus. Angka ini juga dilaporkan terus meningkat dalam tahun 2023.³ Jawa Barat menjadi provinsi teratas memiliki angka perceraian tertinggi di Indonesia yang diakibatkan oleh KDRT,

¹ Nancy L.deClaire-Walford, Rolf A. Jacobson, and Beth LaNeel Tanner, *The New International Commentary on the Old Testament- The Book of Psalms*, ed. E. J. Young, R. K. Harrison, and Jr Robert L. Hubbard (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2017), 28-29.

² Data BKKBN, “Gangguan Mental Dan Emosional Picu Permasalahan Keluarga,” Website Media Indonesia, 2023, <https://mediaindonesia.com/humaniora/609081/gangguan-mental-dan-emosional-picu-permasalahan-keluarga>.

³ Vika Azkiya Dihni, “Kasus Perceraian Di Indonesia Masih Marak, Ini Penyebabnya,” Website Katada Media Network : databoks, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya#:~:text=Lalu%2C%20kekerasan%20dalam%20rumah%20tangga,terjadinya%20perceraian%20dengan%204.779%20kasus.>

yakni 113.643 kasus, diikuti oleh Jawa Timur (102.065 kasus) dan Jawa Tengah di urutan ketiga (85.412 kasus).⁴ Kasus perceraian di Bali yang sangat tinggi disebabkan oleh KDRT. Empat wilayah tercatat dengan kasus perceraian tertinggi adalah Karangasem 90%, Gianyar 85%, Tabanan 79% dan Denpasar 72% dengan rata-rata 3 kasus per hari.⁵ Data yang dipaparkan hanya gambaran dari dampak berkelanjutan dari konflik yang tidak bisa diselesaikan dengan baik, akhirnya memicu kekerasan dan penyiksaan. Itulah sebabnya manajemen konflik merupakan bagian penting yang harus menjadi *goal* bagi setiap orang percaya baik dalam hubungan di rumah, di tempat kerja, atau di tempat pelayanan; intinya dimana saja orang percaya berada, maka manajemen konflik ini harus diterapkan.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai manajemen konflik dalam berbagai konteks dan aspek yang ditinjau, yakni dalam konteks keluarga, pelayanan, tempat kerja, pendidikan di sekolah, dll.⁶ Seluruh penelitian ini berisi berbagai metode secara sistematis tentang bagaimana manajemen konflik itu diterapkan untuk mencegah berbagai konflik dan permasalahan baik secara eksternal maupun internal. Ada juga beberapa penelitian yang membahas manajemen konflik dari sudut pandang Alkitabiah, dengan menekankan kajian nilai-nilai kebenaran sebagai solusi bagi konflik yang terjadi, seperti Kamagi dan Telaumbanua, menulis bahwa banyak gereja gagal menyelesaikan konflik karena ketidakmampuan

⁴ Cindy Mutia Annur, "Provinsi Dengan Kasus Perceraian Tertinggi Di Indonesia Pada 2022," Website Katada Media Network : databoks, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/02/bukan-jakarta-ini-provinsi-dengan-kasus-perceraian-tertinggi-di-indonesia-pada-2022>.

⁵ Kadek Ayu Adhi Maya Rinihapsari, "Kasus Perceraian Di Bali Tinggi, Ini Penyebab Utamanya," Website rri.co.id, 2023, <https://www.rri.co.id/daerah/439866/kasus-perceraian-di-bali-tinggi-ini-penyebab-utamanya>.

⁶ Oachesu Madalina, "Conflict Management, a New Challenge," *Procedia Economics and Finance* 39, no. November 2015 (2016): 807–14, [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30255-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30255-6); Kenneth Thomas, "Conflict and Conflict Management," *Journal of Organizational Behavior* 13, no. 1 (2022): 263–64, <https://doi.org/10.1002/9781118785317.WEOM110127>; Zhenzhong Ma, Yender Lee, and Kuo Hsun Yu, "Ten Years of Conflict Management Studies: Themes, Concepts and Relationships," *International Journal of Conflict Management* 19, no. 3 (2022): 234–48, <https://doi.org/10.1108/10444060810875796>; Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9–20; Sarman Parhusip Nainggolan, Ribkah Femmy Tamibaha, and Hari Lewarnata, "Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayanan Organisasi Dalam Gereja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 43–54; Nathanail Sitepu and Johannes Waldes Hasugian, "Analisis Terhadap Model Manajemen Konflik TKI (Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument) Dalam Kepemimpinan Pastoral," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 2 (2023): 89–101, <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i2.136>; Kevin Samuel Kamagi and Iman Setia Telaumbanua, "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *DA'AT Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–75, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/686/606>; Jefri Heridiansyah, "MANAJEMEN KONFLIK DALAM SEBUAH ORGANISASI," *Jurnal STIE Semarang* 6, no. 1 (2019); Jerry Rumahlatu, "Manajemen Konflik Dan Pendidik Kristen: Sebuah Teori Dan Praksis," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 213–232.

menguasai emosional sehingga menimbulkan perpecahan dalam gereja.⁷ Menurut Berkovic, kemarahan dan ketakutan sering terjadi dalam kehidupan orang percaya. Kitab Mazmur juga banyak menulis tentang kondisi tersebut, dan memperlihatkan bagaimana ketidakmampuan untuk menguasai diri akan berujung kepada gangguan mental dan emosional.⁸ Sitepu dan Hasugian mencatat pentingnya manajemen konflik terhadap para pemimpin dalam konteks kepemimpinan pastoral, karena tingginya pelayanan dan tekanan dalam mengatasi berbagai persoalan umat, bisa memicu gangguan emosional yang membuat terjadinya perpecahan.⁹ Nainggolan, dkk menambahkan manajemen konflik yang baik akan sangat berdampak dalam peningkatan kinerja dalam gereja.¹⁰ Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka artikel ini menemukan bahwa adanya kesenjangan penelitian berdasarkan Mazmur 37:8 sebagai solusi dalam manajemen konflik sebagai solusi dimana seseorang akan dituntun berdasarkan nilai-nilai kebenaran sehingga mampu menguasai diri agar bisa terhindar dari gangguan mental dan emosional.

Metode

Penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat *interpretation design*, untuk melakukan penelitian terhadap teks Mazmur 38:7.¹¹ Penelitian ini dilakukan untuk menemukan motif dan tujuan sebenarnya dari penulis.¹² Beberapa hal yang akan dilakukan adalah sebagai berikut, *pertama*, analisis secara literal dan konteks dari Mazmur 37:8, untuk menganalisa nilai-nilai kebenaran agar menguasai diri dan jangan larut dalam emosi.¹³ *Kedua*, dilanjutkan dengan studi eksegesis untuk memahami makna dari beberapa kata-

⁷ Kevin Samuel Kamagi and Iman Setia Telaumbanua, "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *DA'AT Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–65, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/686/606>.

⁸ Danijel Berkovic, "Fear and Anger as the Explosive Containers of the Biblical Psalmist," *Journal Biblica Literature* 35, no. 1 (2021): 263–74.

⁹ Nathanail Sitepu and Johannes Waldes Hasugian, "Analisis Terhadap Model Manajemen Konflik TKI (Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument) Dalam Kepemimpinan Pastoral," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 2 (2023): 89–94, <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i2.136>.

¹⁰ Nainggolan, Tamibaha, and Lewarnata, "Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayanan Organisasi Dalam Gereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 45–50.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

¹² Daniel Lindung Adiatma and Aska Aprilano Pattinaja, "Penyelidikan Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 14, 2024): 49–58, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>.

¹³ Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112, <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.

kata penting dalam Mazmur 37:8.¹⁴ *Ketiga*, selanjutnya penjelasan 3 prinsip utama sebagai solusi praktis manajemen konflik dalam menghadapi emosional, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam Mazmur 37:8, sehingga agar didapatkan pemahaman secara komprehensif tentang bagaimana seharusnya orang percaya hidup dalam penguasaan diri agar menjadi teladan.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Mieu ada 6 penyebab utama yang mengakibatkan terjadinya konflik, yakni: *pertama*, konflik yang dipendam dan bisa meledak disetiap waktu; *kedua*, konflik terbuka di mana ini kelihatan karena adanya orang-orang yang bermasalah; *ketiga*, saling menghalangi antar kelompok lain demi kepentingan tujuan masing-masing; *keempat*, konflik tidak langsung, setiap yang bertikai tidak saling berhadapan akan tetapi mencari cara untuk saling menghalangi; *kelima*, konflik argumentatif yang saling menyerang adalah hal-hal yang bersifat ide atau gagasan dan bukan kekerasan dan *keenam*, konflik menggunakan kekerasan dengan cara melukai lawan baik secara fisik atau psikis.¹⁵ Demikian juga berbagai tipe konflik ini sangat rawan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di keluarga, dalam pelayanan, kantor dll. Untuk itulah mengapa manajemen konflik dibutuhkan sebagai solusi bagi penyelesaian masalah.

Manajemen konflik adalah solusi utama untuk membantu penyelesaian konflik dengan baik sehingga terhindar dari masalah yang lebih besar. Jadi definisi manajemen konflik antara lain, menurut Madalina, bahwa manajemen konflik ada banyak macamnya, tergantung pada sifat penyebab yang menyebabkan konflik, tetapi peran komunikasi dalam proses manajemen konflik, dianggap sebagai faktor utama dari semua pengaturan untuk mengelola konflik¹⁶ Menurut Munduate, Ganaza, Peiro, Euwema, manajemen konflik adalah gaya penanganan konflik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun organisasi dengan berbagai analisa untuk membentuk kesamaan perspektif guna memecahkan masalah. Identifikasi berbagai gaya dalam penyelesaian masalah akan sangat membantu dalam manajemen konflik yang sesuai dengan konteks.¹⁷ Sementara Walton dan Dutton menjelaskan bahwa manajemen konflik itu

¹⁴ Craig L. Blomberg and Jeninifer Foutz Markley, *A Handbook of New Testament Exegesis*, 1st ed. (Grand Rapid Michigan: Baker Academy Published, 2012), 142-150.

¹⁵ J.C.W Mieu, *Merajut Manajemen Konflik Dalam Multikulturalisme: Kekayaan Dan Tantangannya Di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Obor, 2014), 100-101.

¹⁶ Madalina, "Conflict Management, a New Challenge", 807-811"

¹⁷ Munduate et al., "PATTERNS OF STYLES IN CONFLICT MANAGEMENT AND EFFECTIVENESS", 8-12.

merupakan sebuah penggabungan faktor-faktor penentu kontekstual dari konflik yang terjadi, hubungan umpan balik secara umum dalam model ini disediakan oleh reaksi semua anggota yang terlibat dan pimpinan terhadap konflik dan konsekuensi dari konflik antar unit.¹⁸ Senada dengan itu Verma menyampaikan bahwa keterbukaan sangat dibutuhkan sebagai solusi dari sebuah manajemen konflik di mana para pelaku konflik dapat membangun komunikasi yang baik, untuk mencapai kesepakatan bersama guna perbaikan hubungan sehingga dapat menyelesaikan tugas yang ada bersama-sama.¹⁹ Kiamani dan Pattinaja juga menulis, bahwa kesabaran dalam pelayanan sangat penting dan membantu seorang pemimpin jatuh dalam emosi yang tidak terkontrol.²⁰ Dari beberapa pendapat di atas maka bisa disimpulkan bahwa kunci keberhasilan dari manajemen konflik adalah memiliki komunikasi yang baik antar para pelaku konflik.

Untuk mencapai sebuah komunikasi yang baik, maka dibutuhkan kualitas pribadi yang juga baik dan dewasa. Hal ini yang disampaikan oleh Thomas bahwa berhasilnya manajemen konflik akan tergantung dari kualitas masing-masing individu yang terlibat. Jika individu yang terlibat memiliki kedewasaan dan pemahaman yang baik, maka konflik akan lebih mudah untuk diselesaikan.²¹ Oleh sebab itu, McKibben menulis bahwa masing-masing individu yang ada dalam keluarga, pekerjaan atau organisasi apapun juga diharuskan memiliki kualitas yang baik, yang terbangun dari didikan orang tua maupun kualitas pendidikan yang diterima sehingga mengembangkan karakter *personality* yang baik.²² Hal ini yang secara jelas disampaikan oleh Kenneth, bahwa kualitas individu menentukan keberhasilan semua program manajemen konflik yang diterapkan. Bahwa metode apapun yang coba diterapkan, hasil akhirnya akan sangat ditentukan oleh para pelaku yang melaksanakan metode tersebut, dan hal ini juga berlaku dalam sebuah penyelesaian konflik.²³ Ekawarna juga menjelaskan konflik selalu bermula dari ketidakdewasaan dan ketidakmampuan untuk menguasai diri.²⁴ Itu sebabnya pembentukan karakter adalah kuncinya untuk mendapatkan kualitas karakter individu yang baik.²⁵ Penjelasan

¹⁸ Richard E. Walton and John M. Dutton, "The Management of Interdepartmental Conflict: A Model and Review," *Administrative Science Quarterly* 14, no. 1 (2020): 73, <https://doi.org/10.2307/2391364>.

¹⁹ Verma, "Conflict Management", 333-336.

²⁰ Andris Kiamani and Aska Aprilano Pattinaja, "Prinsip Perintisan Jemaat Sebagai Refleksi Gereja Tuhan Masa Kini," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (December 31, 2023): 83–98, <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.138>.

²¹ Thomas, "Conflict and Conflict Management: Reflections and Update", 265-270.

²² McKibben, "Conflict Management: Importance and Implications", 197-200.

²³ Thomas, "Conflict and Conflict Management", 263-264.

²⁴ H. Ekawarna, *Manajemen Konflik Dan Stres*, ed. Supriyanto (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018), 15-18.

²⁵ Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, "Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מוֹסָר (Muṣar) Dalam Amsal 23 : 13," *THRONOS Jurnal Teolog Kristen* 5, no. 1 (2023): 74–76.

dari Thomas, McKibben dan Kenneth sangat menarik dan sangat berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan, di mana prinsip-prinsip dalam Mazmur 37:8 merupakan standar penting bagi pengembangan kualitas individu di atas dasar kebenaran Alkitabiah, sehingga diharapkan setiap individu yang ada baik dalam keluarga, pelayanan, pekerjaan, pendidikan, bisnis, atau organisasi apa saja, adalah individu yang berkualitas sehingga bisa melaksanakan manajemen konflik dengan baik dalam penyelesaian setiap persoalan yang terjadi.

Analisis Literal

Analisa literal yang dimaksudkan adalah untuk mencari arti kata penting dalam Mazmur 31:8, tetapi juga dalam beberapa terjemahan-terjemahan lain, yang memiliki “bahasa persamaan.”²⁶ Jadi, penelitian ini akan membandingkan beberapa terjemahan dari Mazmur 37:8, dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisa Literal Dari Mazmur 37:8

Teks	Versi	Literal	Terjemahan
Mzm. 37:8	NAS	Cease from anger, and forsake wrath; Do not fret, <i>it leads only to evildoing.</i>	Berhentilah dari kemarahan, dan tinggalkanlah emosi; Janganlah gelisah, karena itu hanya membawa kepada kejahatan.
	KJV	Cease from anger, and forsake wrath: fret not thyself in any wise to do evil.	Berhentilah dari amarah dan tinggalkanlah amarah, dan janganlah engkau berbuat jahat.
	NET	Do not be angry and frustrated! Do not fret! That <i>only</i> leads to trouble!	Jangan marah dan frustrasi! Jangan khawatir! Itu hanya akan menimbulkan masalah!
	NIV	Refrain from anger and turn from wrath; do not fret-- <i>it leads only to evil.</i>	Tahanlah amarah dan berpalinglah dari amarah, janganlah gelisah, karena hal itu hanya membawa kepada kejahatan.
	RSV	Refrain from anger, and forsake wrath! Fret not yourself; it tends only to evil.	Tahanlah amarah, dan tinggalkanlah murka! Janganlah kamu khawatir akan dirimu sendiri, karena hal itu hanya membawa kepada kejahatan.

Dari tabel analisa literal, maka ada tiga frasa penting yang ditemukan sebagai penegasan dari Daud kepada para pembaca, yakni:

Pertama, berhentilah marah. Terjemahan di atas, menuliskan hal ini, sebagai “berhentilah marah” (NAS, KJV), “jangan marah” (NET), dan “tahanlah amarah” (NIV, RSV). Sekilas ketiga frasa ini sama maksudnya, tetapi jika diperhatikan memiliki arti yang berbeda.

²⁶ Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 325.

Kata “berhenti” menurut KBBI, diartikan sebagai tidak bergerak, selesai, beristirahatlah.²⁷ Jadi, ketika frasa ini diterjemahkan secara utuh, artinya menjadi tidak bergerak menuju emosional sehingga bisa meledak dalam kemarahan, menjadi tenang dan tidak melakukan hal yang lain. Kemudian selesaikanlah kemarahan, sehingga tidak mempengaruhi emosional. Kemarahan dapat merusak teladan hidup, sehingga mengambil jalan pintas yang merubah perilaku sehingga menjadi sandungan. Ingatlah bahwa setiap tindakan, selalu ada dampak yang dialami.²⁸ Paulus mengingatkan jemaat Efesus, agar berhentilah marah sebelum matahari terbenam (Ef. 4:26). Beristirahatlah dari kemarahan. Biarlah jiwa mendapat ketenangan dalam hubungan dengan Tuhan (Mzm. 62:2). Berdasarkan analisa literal yang ada bisa disimpulkan untuk frasa yang pertama, itu akan sangat tergantung dari keputusan setiap orang. Seseorang bisa saja menjadi marah karena situasi apapun, tetapi penguasaan diri untuk berhenti marah adalah keputusan dan pilihan yang tepat.

Kedua, tinggalkanlah panas hati. Dari hasil analisa dapat terlihat terjemahan frasa ini adalah “tinggalkanlah emosi di hati” (Ibr. NAS), “tinggalkanlah / berpalinglah dari amarah” (KJV, NIV), “tinggalkanlah murka” (RSV) dan “jangan frustasi” (NET). Jika diperhatikan maka semua frasa ini dikelompokkan atas dua kata ini, tinggalkan amarah dan jangan frustasi. Menurut KBBI, maka kata “tinggalkan” adalah “membiarkan, pergi menghindari.”²⁹ Jadi bisa disimpulkan bahwa jika seseorang mau menguasai diri agar tidak terjadi konflik, maka dia harus membiarkan dan pergi meninggalkan kemarahan. Jangan diingat dan diungkit. Biarkan artinya memiliki kesungguhan untuk merelakan amarah itu pergi. Kemudian terjemahan yang cukup berbeda dari seluruh terjemahan adalah, jangan frustrasi. Menurut KBBI, “frustasi” diterjemahkan sebagai “rasa kecewa akibat kegagalan atau tidak berhasil mencapai cita-cita.”³⁰ Dalam pengertian ini bisa ditegaskan bahwa konteksnya adalah di mana harapan yang tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh. Jadi, bisa disimpulkan bahwa terjemahan NET, menerjemahkannya lebih kepada implementasi dari alasan sebenarnya mengapa orang bisa marah. Ternyata seseorang bisa berada dalam kondisi emosional itu karena ia frustrasi karena apa yang diharapkan tidak tercapai, atau mengalami kegagalan. Dalam realita hidup setiap hari, setiap manusia pasti memiliki pengalaman di mana apa yang terjadi tidak sesuai dengan apa

²⁷ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 10th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 492.

²⁸ Aska Aprilano Pattinaja, Hemy Bernard Warikry, and Farel Yosua Sualang, “Anting Emas Di Jungur Babi: Analisa Penggunaan Kiasan Terhadap Pola Perkataan Item-Evaluasi Menurut Amsal 11:22,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (May 12, 2024): 5-6, <https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.134>.

²⁹ Dendy Sugono, 1468.

³⁰ Dendy Sugono, 400.

yang diharapkan. Hal ini merupakan hal yang normal terjadi dan tidak perlu dipersoalkan. Mengenai kekecewaan yang terjadi, itu wajar. Tetapi sebagai orang percaya harus memiliki keyakinan bahwa Allah turut bekerja dalam berbagai situasi dan kondisi untuk mendatangkan kebaikan (Rm. 8:28). Artinya tidak perlu frustrasi dan bersungut-sungut, sebaliknya nyatakan saja seluruh keinginan dan permohonan kepada Allah serta berserah (Fil. 4:6).

Ketiga, jangan marah. Menurut terjemahan, maka frasa ini diterjemahkan sebagai “jangan gelisah” (NAS, NIV) dan “jangan khawatir” (NET. RSV). Sementara terjemahan KJV langsung mengarahkan kepada peringatan, agar jangan berbuat jahat. merujuk kepada dua frasa yang ada, maka ada dua kata yang perlu diteliti makna katanya yakni gelisah dan khawatir. Menurut KBBI, kata “gelisah” diterjemahkan sebagai “tidak tenteram, selalu merasa khawatir, tidak tenang.”³¹ Jadi, makna kata ini merujuk kepada situasi kondisi seseorang yang tidak bisa tenteram karena terlalu fokus kepada kenyataan yang terjadi. Hal ini ada hubungannya dengan frustrasi yang telah dijelaskan di atas. Karena kenyataan yang terjadi tidak seperti ekspektasi, maka seseorang merasa gelisah dan frustrasi. Gelisah juga bisa diterjemahkan dalam konteks sementara mengalami atau akan menghadapi suatu kejadian yang dirasa di luar kekuatan serta kemampuan secara pribadi. Kesimpulan dari makna yang ditemukan adalah, karena fokus kepada kenyataan yang membuat gelisah. Daud berkata, “aku melayangkan mata kepada gunung-gunung,” maka rasa gelisah dan frustrasi akan dihadapi, untuk itu Daud melanjutkan “dari manakah datang pertolonganku?” Kalimat berikutnya adalah, Daud memberikan penegasan, “pertolonganku datang dari Tuhan yang menjadikan langit dan bumi” (Mzm. 121:1-2). Berfokus kepada kenyataan akan membawa seseorang tidak menguasai diri dan mengambil keputusan yang keliru. Kata yang berikutnya adalah kata “khawatir” yang menurut KBBI diartikan sebagai “takut terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti.”³² Ternyata kekuatiran bisa terjadi karena seseorang takut terhadap sesuatu yang belum diketahui dengan pasti. Kondisi ini terjadi karena seseorang menduga-duga dengan segala kemampuannya, apa yang akan terjadi. Karena menduga-duga atas apa yang mungkin terjadi di luar kemampuan, yang mengakibatkan seseorang menjadi khawatir atas segala yang terjadi. Daud telah memberikan kunci dalam Mazmur 55:23, bahwa “serahkan kekuatiran kepada Tuhan, sebab ia yang memelihara engkau.” Dasar inilah yang seharusnya menjadi pilihan bagi setiap orang percaya untuk tetap mempercayai pemeliharaan Tuhan sehingga terbebas dari kekuatiran.

³¹ Dendy Sugono, 432.

³² Dendy Sugono, 693.

Hasil dari analisa literal ini adalah, terdapat dua pilihan yang harus diambil oleh setiap orang sebagai solusi dalam menghadapi kemarahan, yakni menjaga fokus agar selalu terarah kepada Tuhan dan kebenaran; dan selanjutnya berserah kepada kemahakuasaan Tuhan dan percayalah ada waktu yang tepat sehingga Ia bisa menjawab seluruh pergumulan dan persoalan.

Studi Eksegesis

Dalam pembahasan ini maka ada beberapa kata penting yang harus di teliti, yakni kata הִרְפָּה (*he·rep̄*), וַאֲזַבֵּב (*wa·'ā·zōb̄*), אַל־תִּיְהָרֵךְ (*'al- tiṯ·ḥar.*), dan אַל־לְהִרְעֵא (*'ak- lə·hā·rē·a*). Penelitian keempat kata ini akan memperjelas makna teks dalam hubungan dengan manajemen konflik.

Pertama, kata הִרְפָּה (*he·rep̄*) dari kata dasar רָפָה (*rā.pā*) yang merupakan kata kerja hifil imperatif maskulin tunggal. Dalam bahasa Ibrani, maka bentuk imperatif itu biasanya digunakan untuk menyatakan perintah.³³ Haris, Gealson dan Waltke menjelaskan bahwa akar ini serumpun dengan kata kerja Fenisia dengan arti yang serupa. *rā.pā* muncul empat puluh tiga kali dalam PL di mana kata ini digunakan dalam bentuk akar kata Qal, Piel, Hiphil, dan Hitpael. Akar kata ini memiliki berbagai macam arti dan konotasi. Kata ini merujuk kepada "maka ia membiarkannya pergi"; "maka ia membiarkannya," secara harfiah, "maka ia melepaskannya."³⁴ Holladay menerjemahkannya sebagai "biarkanlah dan tinggalkanlah."³⁵ Jadi konteks kata *he·rep̄* adalah perintah untuk membiarkan atau meninggalkan. Kata ini dijelaskan berdasarkan kata berikutnya yakni מֵאֵפ (*mē·'ap̄*), yang terdiri dari partikel kata depan מִן (*min*) yang berfungsi sebagai petunjuk sumber atau penyebab sesuatu yang berarti "dari" dan kata אֵפ (*aph*) yang merupakan kata benda maskulin tunggal yang artinya "kemarahan." Jadi, terjemahan dari frase ini adalah "tinggalkanlah, dari semua kemarahan." Atau dalam terjemahan bebas bisa dikatakan, "berhentilah dari semua hal yang bisa membuat marah." Makna frase ini jelas, bahwa semua hal yang diketahui bisa menjadi penyebab kemarahan, harus ditinggalkan dan diabaikan, sehingga tidak menjadi fokus utama yang membuat emosional.

Kedua, kata וַאֲזַבֵּב (*wa·'ā·zōb̄*) yang berasal dari kata kerja אָזַב (*azab*) dilengkapi dengan partikel konjungsi ו (*w^e*) yang merupakan kata kerja qal imperatif maskulin tunggal yang berarti "dan tinggalkan." Harris, Gealson dan Waltke menjelaskan bahwa makna dasar dari *azab*

³³ Gray D. Practico and Miles V. van Pelt, *Basics of Biblical Hebrew Grammar*, 2nd ed. (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2017),243.

³⁴ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol. 2), ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Publisher Press, 1990), 857-858.

³⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2013), 345.

terlihat jelas dalam penggunaan harfiahnya di mana ia memiliki tiga penekanan yang berbeda: meninggalkan, menelantarkan, dan melepaskan.³⁶ Brown, Driver, dan Briggs menerjemahkannya dengan “tinggalkan dan abaikan.”³⁷ Dalam konteks kata ini, maka yang harus dilakukan adalah melepaskan semua kemarahan atau amarah yang ada di hati (חַמָּה (*hê-māh*)).

Ketiga, adalah kata אַל-תִּתְּחַר (*al-tit-har*), yang terdiri dari partikel negatif אַל (*al-*) dan kata dasar חָרָה (*hārâh*) dari kata kerja hitpael imperfek orang kedua maskulin tunggal jussif. Dalam bahasa linguistik, kata jussif berarti perintah kepada orang ketiga untuk melakukan sesuatu. Tetapi karena kata ini berbentuk imperfek dari kata kerja kuat, maka konteksnya akan berperan aktif.³⁸ Jadi kata ini dapat diterjemahkan dengan “biarlah kamu jangan marah.” Holladay menerjemahkannya dengan “jangan marah” atau “jangan frustrasi.”³⁹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan makna kata ini adalah, “biarlah jangan marah atau frustrasi,” atau “sedikit lebih sabar dan jangan terpengaruh dengan apa yang dialami.”

Kata yang *keempat* adalah kata אַכְ-לֹה־רָעָא (*ak-lô-hâr-ê-a*), yang terdiri dari אַכְ (*ak-*) particle kata keterangan yang berarti “pasti bagaimanapun juga,”⁴⁰ kemudian kata לֹ (*l^e*) yang merupakan preposisi yang berarti “kepada,”⁴¹ dan רָעָא (*ra'a*) yakni kata kerja hifil infinitif konstruk, yang berarti “jahat atau buruk.” Akar kata ini dapat memiliki konotasi pasif atau aktif: “kemalangan, bencana,” dan “kejahatan”. Kata ini dapat muncul dalam konteks, “buruk,” “menjijikkan” dan konteks moral, “jahat” “kejahatan.” Dalam ranah makna moral dan agama, kata kerja ini menunjukkan aktivitas yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.⁴² Bentuk infinitif konstruk merupakan bentuk yang sama dengan imperatif orang kedua maskulin tunggal, yakni memberikan sebuah perintah.⁴³ Jadi dalam konteks kata ini merujuk sebagai kata benda yang berarti “yang jahat.” Maka secara keseluruhan kata ini dapat diterjemahkan menjadi “pasti bagaimana pun juga kepada yang jahat.” Penekanan kata keterangan *ak-* memberikan penegasan bahwa “pasti terjadi.” Sehingga pelajaran penting adalah bahwa setiap amarah akan

³⁶ Harris, Gleason L. Archer, and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol. 2), 658.

³⁷ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 736.

³⁸ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax, Vetus Testamentum* (Winona Lake, Indiana: Cambridge University Press, 2013), 47.

³⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 116.

⁴⁰ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 36.

⁴¹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 169.

⁴² Harris, Gleason L. Archer, and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol. 2), 854.

⁴³ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, 49.

membawa seseorang untuk menuju semua perbuatan yang jahat. Ini berbicara tentang implikasi nyata yang terjadi akibat tidak dapat mengendalikan diri sehingga larut dalam kemarahan sehingga hal-hal yang jahat bisa terjadi. Dari hasil studi eksegesis dari beberapa kata di atas, maka terjemahan keseluruhan ayat ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Terjemahan Hasil Eksegesis Mazmur 37:8

Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS)	Terjemahan
תִּירַף מְאַרְף וְעֵצֶב חֲמָה אֶל-תִּתְחַר אֶדְלֶה-לָּהֶם:	tinggalkanlah kemarahan dan lepaskan semua amarah (di hati); biarlah jangan marah pasti bagaimana pun juga (membawa) kepada yang jahat.

Tiga Prinsip Utama Solusi dan Implikasi Dalam Manajemen Konflik

Seluruh hasil analisis literal dan eksegesis memberikan pemahaman yang lebih jelas makna dan konteks dari Mazmur 37:8, sebagai prinsip manajemen konflik serta implikasinya. Ada tiga prinsip utama yang bisa disampaikan berdasarkan pengamatan dari keseluruhan hasil yang di teliti, yakni:

Berusahalah Agar Jangan Marah

Frase ini menjelaskan tentang keputusan yang harus diambil oleh masing-masing pribadi yang sementara berhadapan dengan konflik. Marah itu pilihan, oleh sebab itu setiap orang bisa memilih untuk tidak menjadi marah. Alkitab menulis, ada beberapa alasan sehingga seseorang bisa menjadi marah, yakni kekesalan karena melihat orang yang berbuat jahat atau melihat orang yang berbuat curang (Mzm. 37:1), dan juga kecemburuan karena melihat orang yang berhasil dalam hidupnya, karena melakukan tipu daya (Mzm. 37:7).⁴⁴ Konteks ini bisa disimpulkan bahwa kemarahan bisa terjadi karena melihat ketidakadilan, atau ketidakpuasan atas apa yang terjadi. Hal ini bisa saja terjadi dalam keluarga, pelayanan, tempat kerja, bisnis, di sekolah, dll. Kenyataan inilah yang memicu kemarahan sehingga terjadilah konflik. Yang harus dilakukan adalah memilih untuk “jangan marah.” Jikalau amarah itu tetap ada dalam hati, berusahalah untuk tetap diam dan jangan berkata-kata sesuatu yang tidak pantas (Mzm. 4:5). Tetap tenang dan serahkan kepada Tuhan yang akan menyediakan jalan keluar. Karena perkataan yang dikeluarkan dalam suasana emosional, tidak akan terkontrol dengan baik,

⁴⁴ Jeaneta Krisya Kasopa, “Makna Asosiatif Dalam Kitab Mazmur,” *Jurnal Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 2, no. 1 (2020), 13-15.

sehingga kata-kata itu bisa menyakiti perasaan orang lain atau juga menjadi batu sandungan (band. Ams. 15:23; 25:11).

Jangan Frustrasi

Dalam hasil analisis literal dan studi eksegesis, maka di temukan ada frase “jangan frustasi.” Telah dijelaskan bahwa seseorang bisa frustasi karena ada rasa kekecewaan yang terjadi akibat kegagalan atau tidak berhasil mencapai cita-cita.” Bisa diterjemahkan konteksnya adalah di mana harapan yang tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh. Ternyata seseorang bisa berada dalam kondisi emosional itu karena ia frustrasi karena apa yang diharapkan tidak tercapai, atau mengalami kegagalan. Alkitab memberikan jalan keluar kepada kondisi orang frustrasi adalah letakkanlah pengharapan hanya kepada Allah, sebab dengan demikian maka seseorang akan lebih tenang dan bisa menerima serta meresponi segala keadaan dengan baik (Mzm. 62:6; 146:5). Sebagai orang percaya harus memiliki keyakinan bahwa Allah turut bekerja dalam berbagai situasi dan kondisi untuk mendatangkan kebaikan (Rm. 8:28).

Jangan Terpengaruh Dengan Kenyataan

Penelitian dari Thomas, menemukan bahwa hampir semua perasaan emosional yang memicu konflik terjadi karena seseorang terlalu terpengaruh dengan kenyataan atau apa yang terlihat.⁴⁵ Konflik keluarga sering terjadi karena suami atau istri tidak puas dengan pasangan masing-masing karena apa yang terlihat, atau konflik yang terjadi antara seorang pemimpin dengan karyawan bisa terjadi akibat ketidakpuasan yang bersumber dari apa yang terlihat. Bisa juga konflik antara gembala atau pendeta dengan jemaat yang sering sekali terjadi akibat apa yang terlihat. Benar jika melihat sesuatu yang salah harus ditegur atau dibicarakan, tetapi karena sudah terpancing secara emosional, maka komunikasi yang terbangun juga akan rusak karena dibarengi dengan kata-kata yang tidak pantas. Karena itulah, menjadi pribadi yang dewasa, yang bertumbuh dalam kebenaran alkitabiah merupakan solusi mutlak agar seseorang tidak terpengaruh kepada kenyataan, tetapi fokus hanya kepada Tuhan. alih-alih terpengaruh dengan kenyataan, malah sebaliknya setiap orang percaya harus mengarahkan pandangan kepada Tuhan yang akan memberikan jalan keluar, pertolongan, penyertaan dan perlindungan (Mzm. 121:1-8).

⁴⁵ Thomas, “Conflict and Conflict Management”, 263-264.

Implikasi

Ketiga prinsip di atas adalah kunci penting, dan sangat berimplikasi terhadap respon dan keputusan orang percaya dalam menghadapi situasi emosional. Kebenaran yang ditemukan adalah, bahwa solusi apapun seharusnya dapat diselesaikan lewat manajemen konflik yang baik. Apalagi sebagai orang percaya, maka seharusnya penyelesaian konflik yang terjadi dilakukan berdasarkan nilai-nilai kebenaran termasuk yang ditemukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sangat berguna bagi rujukan para konselor, pengajar, motivator, pemimpin, hamba Tuhan, dan setiap orang percaya yang ingin menemukan resolusi dalam setiap konflik.

Simpulan

Sangat menarik membahas mengenai konflik manajemen yang menjadi solusi praktis, bagi siapa saja. Ada dua kunci penting yang harus diperhatikan sebagai solusi atas konflik yang terjadi, yakni perhatikan komunikasi dalam percakapan setiap hari karena terkadang percakapan bisa menjadi sumber pemicu konflik, berikutnya perhatikan respon dan tanggapan atas setiap kenyataan yang terjadi, di mana jika ada yang salah, bisa dikomunikasikan dengan baik, dan yang terakhir, tetap miliki penguasaan diri yang baik. Penguasaan diri bisa dimiliki seseorang karena ia bertumbuh dewasa dalam takut akan Tuhan. Faktor takut akan Tuhan inilah yang menjadi kunci utama dalam penyelesaian konflik. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti kepada penelitian manajemen konflik berdasarkan kisah Esau dan Yakub, bagaimana pemulihan antara mereka dapat terjadi. Hasil penelitian ini sangat berguna bagi rujukan para konselor, pengajar, motivator, pemimpin, hamba Tuhan, dan setiap orang percaya yang ingin menemukan resolusi dalam setiap konflik.

Daftar Pustaka

- Adiatma, Daniel Lindung, and Aska Aprilano Pattinaja. "Penyelidikan Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 14, 2024): 49–58. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>.
- Andris Kiamani, and Aska Aprilano Pattinaja. "Prinsip Perintisan Jemaat Sebagai Refleksi Gereja Tuhan Masa Kini." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (December 31, 2023): 83–98. <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.138>.
- Annur, Cindy Mutia. "Provinsi Dengan Kasus Perceraian Tertinggi Di Indonesia Pada 2022." Website Katada Media Network : databoks, 2023.

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/02/bukan-jakarta-ini-provinsi-dengan-kasus-perceraian-tertinggi-di-indonesia-pada-2022>.
- Berkovic, Danijel. "Fear and Anger as the Explosive Containers of the Biblical Psalmist." *Journal Biblica Literature* 35, no. 1 (2021): 263–74.
- BKKBN, Data. "Gangguan Mental Dan Emosional Picu Permasalahan Keluarga." Website Media Indonesia, 2023. <https://mediaindonesia.com/humaniora/609081/gangguan-mental-dan-emosional-picu-permasalahan-keluarga>.
- Blomberg, Craig L., and Jeninifer Foutz Markley. *A Handbook of New Testament Exegesis*. 1st ed. Grand Rapid Michigan: Baker Academy Published, 2016.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bruce K. Waltke, and M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax. Vetus Testamentum*. London: Cambridge University Press, 2013. <https://doi.org/10.2307/1518747>.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*. 10th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Dihni, Vika Azkiya. "Kasus Perceraian Di Indonesia Masih Marak, Ini Penyebabnya." Website Katada Media Network : databoks, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya#:~:text=Lalu%2C%20kekerasan%20dalam%20rumah%20tangga,terjadinya%20perceraian%20dengan%204.779%20kasus>.
- Ekawarna, H. *Manajemen Konflik Dan Stres*. Edited by Supriyanto. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018.
- Grant R Osborne. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2021.
- Gray D. Practico, and Miles V. van Pelt. *Basics of Biblical Hebrew Grammar*. 2nd ed. Grand .Rapid Michigan: Zondervan, 2017
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press, 2019.
- J. D Douglas. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2 [M-Z]*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2014.
- Jefri Heridiansyah. "MANAJEMEN KONFLIK DALAM SEBUAH ORGANISASI." *Jurnal* 30 – A. Aprilano Pattinaja., et al, *Manajemen Konflik Terhadap Emosional . . .*

- STIE Semarang* 6, no. 1 (2019).
- Krisya Kasopa, Jeaneta. “Makna Asosiatif Dalam Kitab Mazmur.” *Jurnal Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 2, no. 1 (2020).
- L.deClaisse-Walford, Nancy, Rolf A. Jacobson, and Beth LaNeel Tanner. *The New International Commentary on the Old Testament- The Book of Psalms*. Edited by E. J. Young, R. K. Harrison, and Jr Robert L. Hubbard. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2017.
- Ma, Zhenzhong, Yender Lee, and Kuo Hsun Yu. “Ten Years of Conflict Management Studies: Themes, Concepts and Relationships.” *International Journal of Conflict Management* 19, no. 3 (2022): 234–48. <https://doi.org/10.1108/10444060810875796>.
- Madalina, Oachesu. “Conflict Management, a New Challenge.” *Procedia Economics and Finance* 39, no. November 2015 (2016): 807–14. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30255-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30255-6).
- McKibben, Laurie. “Conflict Management: Importance and Implications.” *Trends in Ecology & Evolution* 5347, no. 5 (1996): 197–200.
- Mieu, J.C.W. *Merajut Manajemen Konflik Dalam Multikulturalisme: Kekayaan Dan Tantangannya Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Munduate, Lourdes, Juan Ganaza, Jose M. Peiro’, and Martin Euwema. “PATTERNS OF STYLES IN CONFLICT MANAGEMENT AND EFFECTIVENESS.” *International Journal of Conflict Management* 10, no. 1 (1997): 5–24.
- Nainggolan, Sarman Parhusip, Ribkah Femmy Tamibaha, and Hari Lewarnata. “Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayanan Organisasi Dalam Gereja.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 43–54.
- Paillin Rumbi, Frans. “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9–20.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Farel Yosua Sualang. “Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מִסָּרָה (Muṣarā) Dalam Amsal 23 : 13.” *THRONOS Jurnal Teolog Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.81>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, Hemy Bernard Warikry, and Farel Yosua Sualang. “Anting Emas Di Jungur Babi: Analisa Penggunaan Kiasan Terhadap Pola Perkataan Item-Evaluasi Menurut Amsal 11:22.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (May

- 12, 2024): 1–16. <https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.134>.
- Rinihapsari, Kadek Ayu Adhi Maya. “Kasus Perceraian Di Bali Tinggi, Ini Penyebab Utamanya.” Website rri.co.id, 2023. <https://www.rri.co.id/daerah/439866/kasus-perceraian-di-bali-tinggi-ini-penyebab-utamanya>.
- Rumahlatu, Jerry. “Manajemen Konflik Dan Pendidik Kristen: Sebuah Teori Dan Praksis.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 213–232.
- Samsudin, Samsudin, and Nanik Setyowati. “Manajemen Konflik Lembaga Pendidikan Dasar Islam.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 549–63. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1601>.
- Samuel Kamagi, Kevin, and Iman Setia Telaumbanua. “Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *DA'AT Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–75. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/686/606>.
- Sitepu, Nathanael, and Johannes Waldes Hasugian. “Analisis Terhadap Model Manajemen Konflik TKI (Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument) Dalam Kepemimpinan Pastoral.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 2 (2023): 89–101. <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i2.136>.
- Sonny Eli Zaluchu. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.
- Sualang, Farel Yosua. “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis.” *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.
- Thomas, Kenneth. “Conflict and Conflict Management.” *Journal of Organizational Behavior* 13, no. 1 (2022): 263–64. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.WEOM110127>.
- Thomas, Kenneth W. “Conflict and Conflict Management: Reflections and Update.” *Calhoun JOURNAL OF ORGANIZATIONAL BEHAVIOR* 13, no. 2 (2013): 265–74. <http://hdl.handle.net/10945/40295>.
- Verma, Vijay K. “Conflict Management.” *Ecology and Management of Black-Tailed and Mule Deer of North America* 24, no. 4 (2023): 333–48. <https://doi.org/10.1201/9781003354628-23>.
- Walton, Richard E., and John M. Dutton. “The Management of Interdepartmental Conflict: A Model and Review.” *Administrative Science Quarterly* 14, no. 1 (2020): 73. <https://doi.org/10.2307/2391364>.

Wartini, Sri. “Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan.” *Jurnal Manajemen Dan Organisasi* 6, no. 1 (2016).

William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2015.